

LEKSIKON RELIK BAHASA JAWA PADA DIALEK WONOSOBO

Assifa Wildan Wijayani

Undip Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: assifawildan@gmail.com

ABSTRACT

Wijayani, Assifa Wildan. "Javanese Relic Lexicon on Wonosobo Dialect". Thesis (S1) of Department of Indonesian literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor: M. Suryadi, M.Hum. and Dra. Sri PujiAstuti, M.Pd.,

The purpose of the study was to describe the form of relics and distinctive forms as well as the mapping of the variants of the Javanese relics lexicons on Wonosobo Dialect portrayed through the isogloss bundle. The study used speaking and listening method to collect the data. The author visited and conducted an interview to the informants according to good informant requirements in dialectology research. The data then was analyzed by using descriptive and qualitative method. The author used Theory of Diachronic Dialectology and Theory of Geographic Dialect in the study. Each of the findings in the field was analyzed to determine the shape of the relic by utilizing Proto Malayo Javanic reconstruction through a diachronic approach.

*The result of this research was the finding of Javanese relic on Wonosobo dialect based on the pattern, that is (1) direct inimitance of etimon *PMJ (Proto Malayo Javanic), (2) the existence of sound change in correspondence r~d~l in Van DerTuuk II that only be found in one data and partial correspondence in other data, (3) the retonance of the relic phonemes, i.e vowel phonemes, consonant phonemes and monophthongisation, which are still preserved or relic forms that are still preserved. In addition, there is also a distinct form of Javanese Wonosobo dialect such as onomasiological symptoms, semasiologic symptoms, vocal phoneme changes at all positions, and consonant changes /k/ being glotted /ʔ/ at opened vowel ultima position. In the final stages, a mapping of lexicons of relics is represented through isoglosic bundles and as an indicator of a region that still maintains a relic (conservative) form.*

Keywords: *Dialectology, Diachronic, Relic, Wonosobo Dialect of Javanes*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Hampir tidak ada satu pun aktivitas dalam kehidupan manusia tanpa menggunakan bahasa. Sebagai bagian dari budaya, bahasa memiliki seperangkat norma atau aturan sebagai pedoman antar masyarakat pemakainya (Alwasilah, 1987; Basir, 1994).

Bahasa selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Demikian pula bahasa Jawa juga mengalami perkembangan. Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna pada masa sekarang ini tidak ditemukan lagi penutur aslinya sehingga sudah dianggap sebagai bahasa mati. Bahasa Jawa Kuno yang dipahami saat ini banyak ditemukan perubahan-perubahan yang bersifat internal bahasa. Perubahan bahasa biasanya membawa implikasi historis. Bahasa Jawa Kuna yang tergolong sebagai bahasa tua dapat dipastikan akan mewariskan beberapa perubahan dalam segmen tertentu kepada bahasa turunannya. Bentuk perubahan tidak terjadi secara langsung, namun terjadi perlahan ditandai munculnya variasi bahasa. Variasi bahasa inilah yang akhirnya mengantar bahasa Jawa kepada perubahan secara bertahap (Nurdiyanto, 2013: 8).

Bahasa Jawa yang digunakan di beberapa daerah memiliki perbedaan baik dari segi leksikal, fonologi, morfologi maupun semantik. Adanya perbedaan itu dipengaruhi oleh: (1) Keadaan alam, misalnya mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, sehingga mengurangi penduduk berkomunikasi dengan dunia luar, (2) Adanya batas-batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya, yang menjadi salah satu sarana terjadinya bahasa, (3) Adanya keunggulan dan hubungan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyebaran atau bahasa yang bertetangga, sehingga masuklah kosakata-kosakata, struktur dan cara pengucapan (Guiraud dalam Ayatrohaedi, 2002: 6). Begitu juga bahasa Jawa di Wonosobo, pada bagian Barat lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa Banyumasan dan bagian Timur lebih dipengaruhi bahasa

Jawa Yogyakarta dan Solo. Secara administratif Wonosobo berbatasan langsung dengan enam kabupaten. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen. Akibat kedekatan wilayah tersebut, tentunya akan terjadi kontak bahasa dengan bahasa di wilayah lain. Pengaruh tersebut salah satunya disebabkan oleh faktor geografis yaitu wilayah yang saling berdekatan dan berbatasan langsung, sehingga masuknya bahasa-bahasa tersebut sangat dimungkinkan. Hal itu, menyebabkan daerah Wonosobo memiliki kekhasan dalam bahasa Jawa yang digunakan.

Bahasa Jawa Wonosobo hidup dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Penelitian ini mengarahkan kepada usaha pendeskripsian variasi leksikon relik dialek Wonosobo, dengan keunikan wilayah Wonosobo yang dipengaruhi oleh dua bahasa yaitu Jawa Banyumasan dan Jawa Yogyakarta-Solo, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan adanya bentuk relik pada bahasa Jawa dialek Wonosobo. Mendeskripsikan bentuk khas yang terdapat pada bahasa Jawa dialek Wonosobo. Membuat pemetaan varian leksikon relik bahasa Jawa dialek Wonosobo yang diperlihatkan melalui berkas isoglos.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa leksikon bahasa Jawa Dialek Wonosobo dilakukan dengan metode cakap dan simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Data leksikon yang dicari merupakan leksikon yang relik yang tertuang dalam instrument penelitian yaitu 200 Kosakata Dasar Swadesh. Data leksikon bahasa Jawa Dialek Wonosobo yang dikumpulkan adalah data dari informan dengan usia muda antara 25-45 tahun dan usia tua antara 46-65 tahun dan pendidikan stinggi-tingginya adalah SLTP.

Pembahasan

Kajian leksikon relik pada Bahasa Jawa Dialek Wonosobo (BJDW) dilakukan dengan mendeskripsikan leksikon-leksikon yang ada pada BJDW. Penjabaran bentuk leksikon tersebut memuat segala hal tentang perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, dalam hal ini leksikon dari BJDW. Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan Kosakata Dasar Swadesh untuk mendapatkan data lapangan.

Fokus pada penelitian ini adalah bentuk relik yang ada dalam BJDW. Penentuan bentuk relik dengan cara menelusuri unsur-unsur kebahasaan purba (proto-bahasa) yang masih terpelihara dalam BJDW dengan menggunakan kaidah; (1) pola pewarisan langsung dari PMJ (*Proto Malayo Javanic*); (2) daya retensi, yaitu unsur warisan bahasa asli yang tidak mengalami perubahan pada bahasa sekarang (Masrukhi, 2002: 88). Dari penelitian ini didapatkan bahwa dari sejumlah 346 data terdapat bentuk leksikon relik akibat pewarisan langsung sejumlah 156 data.

1. Pewarisan Langsung

Pewarisan bentuk-bentuk yang terdapat pada prabahsa ada yang langsung (linear) dan ada yang tidak langsung. Pewarisan yang bersifat linear yaitu fonem bentuk prabahsa yang mengalami perubahan itu mudah ditemukan keteraturannya berbeda dengan pewarisan tidak langsung yang sulit ditemukan keteraturannya. Hal itu berhubungan dengan inovasi dan retensi yang terjadi pada tahapan perkembangan tertentu (Mahsun, 1995: 25). Seperti pada salah satu data leksikon *t ka* 'datang' dalam BJDW diduga sebagai bentuk relik dan terdapat dalam BJK, dibuktikan leksikon tersebut terdapat dalam BJK dan sekaligus sebagai etimon atau warisan langsung dari PMJ **toka* 'datang'. Leksikon *toka* 'datang' dapat dianalisis sebagai berikut :

*PMJ <i>*toka</i> 'datang'	> BJK	: <i>t ka</i> 'datang'	} Bentuk Relik
	> BJS	: <i>tek</i> 'datang'	

> BJDW : *t ka 'datang'*

Perubahan yang terjadi dapat direkonstruksi sebagai berikut :

*PMJ *o/#- > BJK :
> BJS : *e*
> BJDW :
*PMJ *a > BJS :

Leksikon *toka* 'datang' dalam BJK, BJS, BJDW mengalami inovasi berupa perengkanan yaitu menjadi dua fonem atau lebih (Mahsun, 1995: 27) fonem /o/ menjadi / /, /e/, / /, dan leksikon *toka* 'datang' dalam BJS mengalami inovasi berupa perubahan fonem /a/ menjadi / /.

2. Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi dan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi (Mahsun, 1995: 28). Perubahan bunyi pada bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo yang ditemukan berupa satu data korespondensi (r~d~l) milik Van Der Tuuk II pada leksikon PMJ **hudip* 'hidup' dan lima jenis korespondensi sebagian yang ditemukan pada data sebagai berikut. Korespondensi sebegini terjadi jika perubahan tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik (Mahsun, 1995: 31). Korespondensi pada bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo yang ditemukan berupa korespondensi konsonan [g] ~ [k] pada suku kata terakhir, korespondensi [a] ~ [] pada lingkungan silabe penultima dan ultima, korespondensi [a] ~ [] pada suku kata terakhir, korespondensi [u] ~ [o] pada lingkungan silabe ultima, korespondensi [e] ~ [i] pada lingkungan silabe ultima. Korespondensi konsonan [g] ~ [k] pada suku kata terakhir (ultima) seperti terjadi pada leksikon *budeg* 'tuli' dalam BJDW ditunjukkan dengan leksikon *bud k* dan *bUd g*. Leksikon *budeg* dalam BJDW diduga

mengalami korespondensi (g~k) pada posisi ultima untuk TP 3, 5, 6 dan 7. Fonem /g/ dalam leksikon *bUd g* berkorespondensi dengan /k/ menjadi *bud k*.

$$\boxed{g \sim k / _ \#}$$

Dalam BJDW leksikon *bud k* digunakan pada TP 2, 3, 5, 8. Leksikon *bUd g* digunakan pada TP 1, 4, 6, 7 dan pada TP 9 mengalami inovasi menjadi *bolot* ‘tuli’. Leksikon *bUd g* ‘tuli’ dalam BJDW bukan turunan langsung dari BJK *bud g* ‘tuli’ dan BJS *bud k* ‘tuli’ namun bentuk relik dengan perubahan fonem / / menjadi /u/ serta fonem /u/ menjadi /U/.

BJK *bud g* ‘tuli’ > BJS : *bud k* ‘tuli’
 ↓
 > BJDW : *bUd g* ‘tuli’

Perubahan yang terjadi dapat direkonstruksi sebagai berikut.

BJK /-# > BJS :
 > BJDW :
 BJS u/#- > BJDW : U

3. Retensi Fonem Relik BJDW

Retensi adalah unsur warisan bahasa asli yang taidak mengalami perubahan pada bahasa sekarang (Mahsun, 1995: 25). Suatu bahasa disebut mengalami retensi apabila suatu masyarakat tetap meggunakan dalama bahasa sehari-hari (Nurromah, 2016: 121).

Dalam BJDW, retensi atau pemertahanan unsur relik BJ dalam masyarakat Wonsosobo dianggap masih kuat. Hal yang mendasari bentuk relik masih bertahan yaitu karena wilayah pemakaian dalam hal ini Kabupaten Wonosobo, berada di wilayah terpencil dan perbatasan, bentuk relik masih terpelihara dan terjaga, berbeda dengan wilayah kota yang sudah mengalami inovasi (2) masyarakat masih menggunakan bentuk relik tersebut dalam

peristiwa tutur, dan (3) bentuk relik banyak ditemui pada kata bersilabe dua dengan struktur (#KV_) dan bersilabe tiga dengan struktur (#KKV_), (#KV_). Berikut salah satu data yang merupakan relik bersilabe dua dengan struktur silabe (#KV_) yaitu pada leksikon *a go* ‘menggunakan’ sebagai bentuk relik BJ dalam BJDW yang masih digunakan oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo hingga sekarang. Pemertahanan itu terjadi karena letak daerah-daerah Kabupaten Wonosobo yang masih terpencil, sehingga bentuk asli leksikon *a go* ‘menggunakan’ masih dipertahankan pada semua titik pengamatan.

4. Retensi Fonem Relik BJDW

Beberapa fenomena bahasa Austronesia masih dapat dilihat bentuknya secara utuh dalam BJDW. Kita dapat melihat retensi fonem BJDW ini melalui bentuk *PMJ (*Proto Malayo-Javanic*). Bentuk *PMJ yang digunakan dalam penelitian ini mengambil rekonstruksi protobahasa dalam Wurm dan Wilson (1978). Berdasarkan temuan yang telah didapat di lapangan, fonem relik yang masih dipertahankan (retensif) dari *PMJ hingga sekarang adalah fonem vokal /*a/, /*i/, /*u/, /*e/, /*o/, dan fonem konsonan /*p/, /*t/, /*h/, /*b/, /*k/, /* , serta monoftong /* w/, /*uy/.

5. Bentuk Khas BJDW

Kabupaten Wonosobo merupakan wilayah transisi, dimana wilayah bagian Timur dipengaruhi oleh Bahasa Jawa Yogyakarta-Solo (BJYS) dan bagian Barat dipengaruhi oleh Bahasa Jawa Banyumasan (BJB). Kontak bahasa tersebut menyebabkan adanya pengaruh yang timbul oleh BJYS dan BJB terhadap penggunaan BJDW. Dalam penelitian ini penulis menemukan bentuk khas BJDW sejumlah 47 leksikon, di wilayah pengamatan. Bentuk khas merupakan bentuk yang memiliki ciri-ciri tertentu. Bentuk khas yang dimaksud yaitu berupa gejala; (1) Onomasiologis seperti pada leksikal ‘durhaka’ yang memiliki satu konsep dalam BJDW yaitu perilaku durhaka. Dalam BJDW ada dua bentuk

yaitu leksikon *mawali* dan *nUgal*. (2) Semasiologis seperti pada leksikal ‘sampai’ yang memiliki bentuk yang sama yaitu *gedug* dengan dua konsep berbeda yaitu ‘sampai’ yang diartikan sebagai rentang dan ‘sampai’ yang diartikan sebagai kedatangan. (3) Perubahan fonem vokal pada semua posisi seperti pada leksikal ‘cepat’ dalam BJDW yaitu menggunakan leksikon *[g l(e,i)s]* ‘cepat’. (4) Perubahan konsonan /k/ menjadi /ʔ/ pada posisi ultima vokal terbuka seperti pada leksikal ‘kamu’ pada BJDW menggunakan leksikon *[deke]* > *[deʔe]* ‘kamu’.

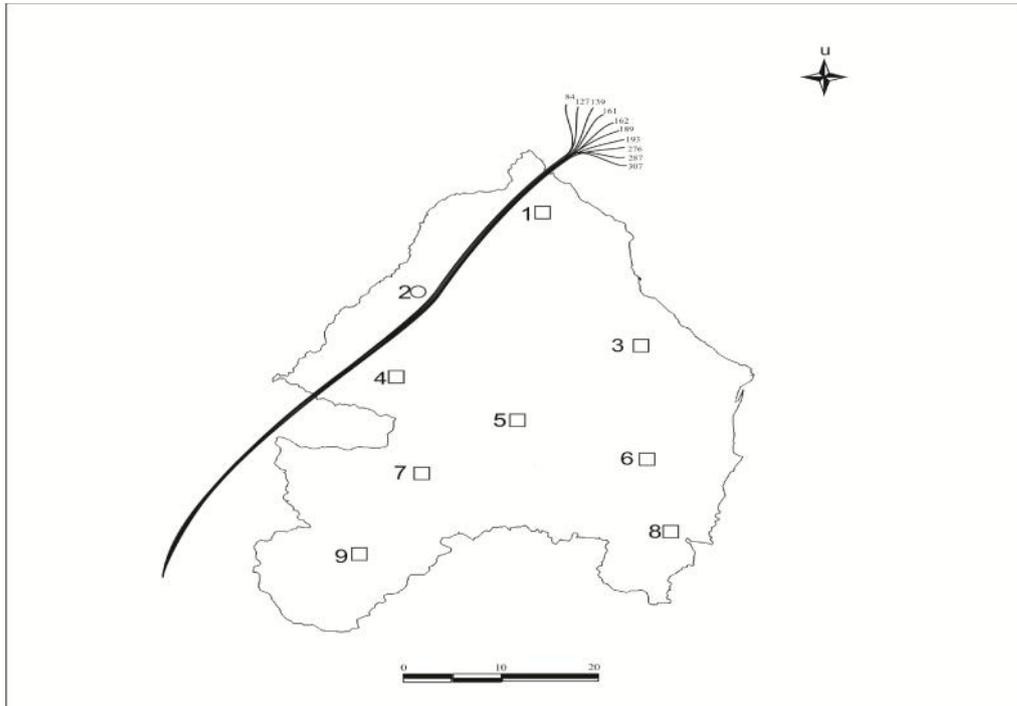
6. Munculnya Varian Leksikon Relik

Variasi leksikon relik dalam BJDW merupakan unsur lama yang dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo. Varian tersebut ditunjukkan misalnya pada gloss ‘apa’, dalam BJK ditunjukkan dengan leksikon *hapah* ‘apa’, pada TP 2 dilambangkan dengan [prige], sedangkan pada TP lain dilambangkan dengan [apa] yang sudah. Hal itu menunjukkan bahwa selain TP 2 merupakan wilayah konservatif (daerah yang mempertahankan unsur-unsur kebahasaan lama dan bentuk relik). Namun keduanya tetap memiliki makna yang sama yaitu ‘apa’. Lebih lanjut varian leksikon tersebut diklasifikasikan berdasarkan daerah pakai masing-masing wilayah pengamatan dan melalui berkas isoglos, ditemukan ada empat varian yaitu (1) varian dua leksikon, (2) varian tiga leksikon, (3) varian empat leksikon, (4) varian lima leksikon. Berikut salah satu persebaran leksikon relik yang terjadi pada dua varian dua leksikon pada TP 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan TP 2

No.	Gloss	*PMJ	BJK	Daerah Pakai 13456789	Daerah Pakai 2	Lambang
1	2	3	4	5	6	7
84	‘tiup	<i>apu</i>	damu	damu		<input type="checkbox"/>

	(me-)				dip s	<input type="radio"/>
127	'lama (waktu)'	<i>lawas</i>	lawas	suwe		<input type="checkbox"/>
					lawas	<input type="radio"/>
161	'yang'	<i>(a)si</i>	si	se		<input type="checkbox"/>
					wo	<input type="radio"/>
162	'ini'	<i>idi</i>	iki	iki		<input type="checkbox"/>
					kene	<input type="radio"/>
189	'adik'	-	adhi	adhi		<input type="checkbox"/>
					dhek	<input type="radio"/>
193	'saudara'	-	s dulur	s dulUr		<input type="checkbox"/>
					tu gal	<input type="radio"/>
276	'sisir'	-	ju kat	ju kat		<input type="checkbox"/>
					s s r	<input type="radio"/>
287	'nampan'	-	nanampan	baki		<input type="checkbox"/>
					b ntha	<input type="radio"/>
307	'nasi'	-	s ga	s ga		<input type="checkbox"/>
					s kUl	<input type="radio"/>

Berkas Isoglos :



Varian leksikon terjadi secara teratur pada 10 kosakata sehingga membentuk berkas isoglos yang membagi dua wilayah yaitu pada TP 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 yang merupakan wilayah konservatif (lebih banyak menyimpan bentuk relik) dan TP 2 yang merupakan wilayah inovatif (lebih banyak menyimpan bentuk inovasi). Varian leksikon yang muncul pada TP ini dari kelas kata verba, adjektiva, arah, konjungtor, kata ganti, sistem kekerabatan, pakaian dan perhiasan, kata benda, makanan sedangkan pada daerah pakai 2 lebih banyak menyimpan bentuk inovasi.

Simpulan

Hasil analisis dari penelitian mengenai “Leksikon Relik Bahasa Jawa pada Dialek Wonosobo”, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Masyarakat Kabupaten Wonosobo masih mempertahankan bentuk relik BJ. Bentuk relik BJ diduga kuat terjadi karena (1) merupakan warisan langsung dari *PMJ (*Proto*

Malayo Javanic), (2) adanya perubahan bunyi berupa korespondensi r~d~l dalam Hukum Van Der Tuuk II dan hanya ditemukan pada satu data serta adanya korespondensi sebagian, (3) adanya daya retensi, yaitu fonem relik yang masih dipertahankan atau bentuk relik yang masih dipertahankan meliputi retensi fonem vokal, retensi fonem konsonan dan adanya proses monoftongisasi.

Bahasa Jawa dialek Wonosobo (BJDW) memiliki kekhasan, yaitu (1) adanya gejala onomasiologis; (2) adanya gejala semasiologis; (3) adanya perubahan fonem vokal pada semua posisi; (3) adanya perubahan konsosnan /k/ menjadi /ʔ/ pada suku kata terakhir untuk leksikon yang berakhiran vokal terbuka dan diduga karena adanya pengaruh BJS yang kuat. Setelah data diklasifikasikan berdasarkan bentuk relik dan khas, langkah akhir adalah pemetaan bahasa. Pemetaan bahasa dapat dilihat melalui berkas isogloss yang ditampilkan melalui varian leksikon relik dalam BJDW. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dialektologi dapat dilihat secara lebih jelas terutama guna memperlihatkan daerah yang masih banayak memelihara bentuk relik (daerah konservatif). Berkas isoglos tersebut didasarkan pada daerah pakai yang sama. Setelah dibuat berdasarkan daerah pakai yang sama, berkas isoglos kemudian disatukan.

Daftar Pustaka

- Al Ghifari, Hamam Anwaruddin. 2015. “Bentuk Relik dan Bentuk Khas Leksikon Bahasa Sunda Dialek Brebes”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- Astiti, Nur Hikmah Putri. 2016. “Pemetaan Watas Kata Bahasa Jawa Di Wilayah Pemakai Kota dan Kabupaten Pekalongan”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azhar, Iqbal Nurul. 2010. “Jejak Proto Bahasa Austronesia pada Bahasa Madura”. Dalam Jurnal *Metalingua* Vol. 8 No. 1.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kabupaten Wonosobo dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Kaliwiro dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Kejajar dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Kepil dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2015. *Kecamatan Kertek dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Sapuran dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Selomerto dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Sukoharjo dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Wadaslintang dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. 2016. *Kecamatan Watumalang dalam Angka*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Penelitian dan Pembinaan bahasa dan sastra di Indonesia di Jakarta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mardiwarsito, L. 1978. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Masrukhi, Moh. 2002. "Refleksi Fonologis Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL)". Dalam Jurnal *Humaniora* UGM Vol. 14, Hal. 86-93.
- Nurdiyanto, Erwito. 2013. "Unsur Relik Bahasa Jawa Kuna Pada Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Jawa Standar". Tesis S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Nurromah, Okta Viana. 2016. "Enklave Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu Studi Dialektologi Diakronis". Tesis S-2 Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Prawiroatmojo. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- _____. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta. 1997. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*.

- Widhihastuti, Novita. 2013. "Penggunaan Bahasa Jawa di Desa Pacekelan Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo (Kajian Dialek)". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 03, Hal. 1-6.
- Wurm, S.A., B. Wilson. 1978. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter)*. Departement of Linguistics Research School of Pacific Studies the Australian National University.
- Zulaeha, Ida. 2015. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumber Internet:
- Astuti, Beki Setio. 2014. "Variasi Leksikon Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora". <http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnalculture/article/download/86/6> (Diunduh pada tanggal 11 Oktober 2016).
- Kurniawati, Asih. "Bentuk Fonologi dan Leksikon Dialek Bahasa Jawa Desa Jogopaten Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen". <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/686/661> (Diunduh pada tanggal 8 Mei 2016).
- Kurniawan, Pramu Tri. 2013. "Analisis Fonologi dan Leksikologi Bahasa Jawa di Desa Pakem Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo". <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/459> (Diunduh tanggal 8 Mei 2016).